

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tugas dan fungsi utama membangun kemandirian manusia dan masyarakat serta bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis: Tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasar pada tujuan-tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu tujuan pendidikan yang merupakan potensi yang penting dikembangkan pada diri manusia adalah “kemandirian”. Oleh karena itu kemandirian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kecakapan dalam mengambil keputusan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kebutuhan individu.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian seseorang. Sejak usia dini, anak-anak memasuki fase perkembangan kritis yang membentuk dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Membangun kemandirian pada anak-anak usia dini menjadi suatu aspek penting dalam proses pendidikan ini. Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia 6 tahun. Hal ini diatur berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa : pendidikan

anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.¹

Maka dari itu, pendidikan anak usia dini adalah hal yang sangat penting dikarenakan anak pada usia dini mengalami pembentukan dasar perkembangan kritis bagi perkembangan sosial, emosional dan kognitif. Contoh dari perkembangan sosial bagi anak-anak adalah anak-anak yang mandiri cenderung lebih aktif bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan membangun keterampilan sosial yang penting. Selain itu, anak yang mandiri memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi konflik dengan teman sebaya. Selanjutnya contoh dari perkembangan emosional bagi anak-anak adalah anak-anak yang diajarkan mandiri dari usia dini dibiasakan untuk mengelola emosi diri sendiri. Hal ini tentu sangat membantu dalam membangun hubungan sosial dengan teman-teman dan lingkungannya. Lalu pendidikan anak usia dini mengalami pembentukan dasar kognitif bagi anak-anak adalah anak-anak diajarkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif akan membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan yang diperlukan dalam perkembangan bahasa. Hal ini menjadikan anak-anak menjadi lebih baik dalam berkomunikasi.

¹ Direktorat PAUD, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, (Jakarta: Direktorat PADU-Dirjen PLSP-Depdiknas, 2006)

Berkenaan dengan pernyataan di atas bahwa hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan terutama pada masa anak-anak adalah kemandirian. Pengertian kemandirian dalam bahasa sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya mulai belajar mandiri, mulai dari hal yang sederhana seperti anak mampu makan sendiri, mengenakan pakaian sendiri, membereskan mainannya sendiri, meletakkan sandal atau sepatu di rak sepatu dan banyak hal lainnya. Begitu juga dengan guru di sekolah, guru mengharapkan anak didiknya mampu berkembang secara optimal dan menjadi anak yang mandiri. Anak dikatakan mandiri jika sudah sesuai indikator kemandirian menurut Brewer diantaranya yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Lingkungan Kepandean RW. 06 Kota Serang, masih banyaknya anak-anak yang belum muncul kemandirian dan terbiasa mandiri. Terjadinya hal ini disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdapat pada anak-anak berdasarkan hasil pra observasi yang telah dikakukan oleh peneliti, anak-anak pada responden penelitian yang belum dikatakan mandiri adalah karena kurangnya kepercayaan diri pada dirinya masing-masing. Anak-anak juga masih terbiasa dengan kebiasaan saat di rumahnya masing-masing dengan banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua dan dirinya tidak diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan pekerjaan sendiri. Hal itu menimbulkan kemalasan

² Yamin, Martinis dan Sabri, Sanan J, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013)

karena tidak ada kemauan untuk melaksanakannya sendiri. Selain faktor internal, ada juga yang disebabkan faktor eksternal seperti keraguan pada orangtua anak-anak. Orangtua anak-anak masih ragu dan takut akan kemampuan anaknya masing-masing. Para orangtua ini selalu merasa khawatir pada anaknya padahal seharusnya anak-anak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengajaran dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan sendirinya selagi hal tersebut masih dalam pengawasan orangtua.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti mencoba untuk menerapkan dengan teknik *reinforcement positive* pada anak-anak di Lingkungan Kepandean RW.06 Kec. Serang Kota Serang. Teknik *reinforcement positive* adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering disebutkan dan dikaitkan dengan *reinforcement positive* adalah *reward*.³

Dengan pemberian *reinforcement positive* dapat meningkatkan atau memberikan peluang anak untuk mengulang perilaku yang akan dibentuk yakni perilaku yang baik untuk menumbuhkan kemandirian anak. Pemberian *reinforcement positive* dengan menggunakan pendekatan terhadap suatu perilaku yang akan dibentuk, akan berdampak pada pembentukan perilaku yang diinginkan. Dalam hal ini dengan pemberian *reinforcement positive* suatu perilaku mandiri yang akan dibentuk dapat diterapkan pada anak sehingga perilaku kemandirian anak usia dini yang dibentuk akan muncul.

³ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 374

Soetjningsih mengemukakan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat akan lebih cepat berkembang perilaku kemandiriannya daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi yang tepat untuk membentuk perilaku mandiri pada anak akan membuat anak belajar lebih cepat. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguah positif (*reinforcement positive*) akan efektif apabila pemberian penguah positif sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak.⁴

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena anak-anak cenderung lebih senang, bersemangat dan termotivasi untuk melakukan kemandirian. Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.⁵

Bentuk penguatan yang diberikan oleh peneliti terhadap tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh anak-anak dapat berupa pemberian *reward* dalam bentuk benda (hadiah), *verbal* (seperti pujian), dan juga dalam bentuk tingkah laku yang hangat, permisif, dan penuh penerimaan. Sebuah penguatan positif yang diberikan oleh peneliti akan merubah tingkah laku anak-anak, dalam hal ini tingkah laku yang ditunjukkan dengan kemandirian anak-anak. Pengaruh penguatan terhadap tingkah laku seperti diungkapkan oleh Mudjiran yang menyatakan bahwa penguatan terhadap tingkah laku positif sangat

⁴ Soetjningsih., *Tumbuh Kembang Anak*, (Makassar: Perpustakaan STIK GIA EGC, 2013) pp: 1, 29-30, 65-73, 121-6.

⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Adimata, 2013), h. 219

efektif untuk merubah tingkah laku seseorang.⁶ Dengan demikian, pemberian *reinforcement* (penguatan) secara tepat dan disegerakan akan mampu mendukung membentuk tingkah laku anak-anak, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses kemandirian pada anak-anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan upaya untuk membangun kemandirian pada anak-anak, sehingga diharapkan anak-anak belajar untuk melakukan kemandirian dari sejak usia dini. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan *Reinforcement Positive* Untuk Membangun Kemandirian Pada Anak-Anak (Studi di Lingkungan Kepandean RW.06 Kec. Serang Kota Serang).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak-anak sebelum diberikan layanan *Reinforcement Positive* di Lingkungan Kepandean RW. 06 Kec. Serang Kota Serang?
2. Bagaimana penerapan teknik *Reinforcement Positive* terhadap kemandirian anak-anak di Lingkungan Kepandean RW. 06 Kec. Serang Kota Serang?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik *Reinforcement Positive* terhadap kemandirian anak-anak di Lingkungan Kepandean RW.06 Kec. Serang Kota Serang?

⁶ Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: UNP Press, 2007)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi kemandirian pada anak-anak sebelum diberikan layanan *Reinforcement Positive* di Lingkungan Kepandean RW. 06 Kec. Serang Kota Serang.
2. Untuk menerapkan teknik *Reinforcement Positive* dalam kegiatan untuk membangun kemandirian bagi anak-anak di Lingkungan Kepandean RW. 06 Kec. Serang Kota Serang.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari penerapan teknik *Reinforcement Positive* terhadap kemandirian anak-anak di Lingkungan Kepandean RW.06 Kec. Serang Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendapatkan khazanah keilmuan pada ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan penelitian tentang teknik *Reinforcement Positive* terhadap kemandirian anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk anak-anak Lingkungan Kepandean RW.06 Kec. Serang Kota Serang membangun dan membiasakan kemandirian dari sejak usia dini sehingga anak-anak dapat tumbuh secara mandiri dan bermanfaat untuk generasi berikutnya.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi pihak-pihak yang telah banyak memberikan informasi seperti para orang tua dan keluarga dari anak-anak agar menjadi masukan dan bantuan berharga dari penelitian ini.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada masyarakat dalam segi wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran interpretasi dari variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti terhadap variabel yang akan diteliti. Definisi macam ini memberikan batasan dan arti suatu variabel yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan pengertian dan pemahaman dalam penelitian ini maka dikemukakan definisi operasional dari judul penelitian “PENERAPAN *REINFORCEMENT POSITIVE* UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN PADA ANAK-ANAK (Studi di Lingkungan Kepandean RW. 06 Kec. Serang Kota Serang)” sebagai berikut.

1. Reinforcement Positive

Teknik Reinforcement Positive diambil dari teknik Reinforcement. Adapun pengertian Reinforcement menurut Skinner adalah setiap konsekuensi/dampak tingkah laku yang memerlukan tingkah laku tertentu. Selain itu, Skinner juga menyebutkan bahwa perilaku individu terbentuk atau dipertahankan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika

konsekuensinya menyenangkan (reinforcement positif) maka perilakunya cenderung diulangi atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (reinforcement negatif) maka perilakunya dikurangi.

Berdasarkan pendapat diatas, pengertian *Reinforcement Positive* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Reinforcement positive adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding).

2. Kemandirian

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut pendapat Rika, kemandirian adalah suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dalam penelitian ini merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

⁷ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," dalam *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, KORDINAT Vol. XVI No. 1 (April 2017) UIN Jakarta, h. 33